

RELIEF NISAN ARCA MAKAM TUA DI NEPO

Andi Amri, Asmunandar

Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email: andiamri260797@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1) Mengetahui makna yang tersirat pada nisan. 2) Mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada nisan. 3) Respon masyarakat terhadap keberadaan Relief Nisan Arca Makam Tua di Nepo. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun para informan yang dipilih ialah Pengelola makam tua di Nepo, masyarakat Nepo atau keturunan dari kerajaan Nepo yang diteliti sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, penelitian lapangan atau wawancara serta studi ke perpustakaan meliputi data-data penting dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara wawancara dan studi dokumen, dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif yaitu dengan menggambarkan, menguraikan dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pada hakekatnya, bentuk batu nisan pada makam-makam arung Nepo tidak hanya menjadi suguhan indra mata saja (visual) tetapi lebih dari itu, batu nisan pada makam Arung Nepo tidak lepas dari unsur-unsur kearifan lokal dan kebudayaan orang dahulu di tempat tersebut. Serta konteksnya sebagai rangkaian ritual, berupa ragam hias dan motif-motif yang mengandung makna filosofis religi nenek moyang masa lalu. Secara umum bahwa keberadaan makam raja Nepo selain sebagai tempat peristirahatan terakhir atau tanda dan legitimasi bagi suatu raja yang berkuasa, bahkan juga sebagai bentuk penghargaan rakyat terhadap arung 2) Untuk nilai-nilai yang tersirat dalam nisan makam arung nepo memiliki religi (agama) dan nilai budaya 3) Respon masyarakat di golongkan menjadi dua yaitu masyarakat menganggap dan mengesahkan makam tua di Nepo serta Menganggap makam sebagai tempat peristirahatan terakhir saja, tempat mengingat kematian.

Kata Kunci : Makna, Nilai-nilai, Respon

Pendahuluan

Negara Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, mempunyai kebudayaan, adat, kebiasaan, dan agama yang berbeda-beda, serta mendiami daerah-daerah yang mempunyai lingkungan alam yang berbeda-beda. Kebudayaan yang dilahirkan di Indonesia begitu beragam, setiap suku bangsa di Indonesia melahirkan kebudayaan yang mengandung norma dan nilai hidup yang menjadi pedoman bagi individu pendukung kebudayaan tersebut, sehingga ajaran-ajaran, nilai-nilai serta norma-norma kearifan lokal (local wisdom) yaitu keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang dikandung di dalamnya dianggap sangat universal (Swarsi Geriya, 1999 : 31) hal tersebut merupakan aset kebudayaan Bangsa Indonesia.

Tetapi di era digital dan pandemi saat ini, banyak masyarakat yang menahan diri Untuk melakukan kegiatan wisata. Kegiatan wisata dapat menjadi alternatif pengenalan budaya serta edukasi bagi masyarakat Indonesia. Salah satu kegiatan wisata yang edukatif serta menumbuhkan pengetahuan terhadap budaya, yakni berkunjung ke makam kuno. Di wilayah Indonesia bagian Timur, Sulawesi Selatan, menyimpan sisa historis kebudayaan di masa lampau yang unik serta menarik. Sebut saja relief

serta nisan arca makam tua di Nepo yang merupakan situs kompleks makam raja Nepo, yang terletak di Kampung Pattanrongnge, Desa Nepo, Kec. Mallusetasi, Kab. Barru, (Erik: 2018).

Sulawesi Selatan terdiri atas tiga etnis suku bangsa, Toraja, Makassar dan Bugis, ketiganya memiliki potensi budaya, kesenian, unsur-unsur tradisi serta peninggalan sejarah dan prasejarah (Purbakala). Etnis Bugis adalah suku bangsa yang memiliki populasi penduduk dan wilayah terbesar di daerah Sulawesi Selatan, sehingga masyarakat Bugis sangat dikenal sebagai gudang ajaran ajaran dan norma-norma yang dipersatukan dalam kelompok masyarakatnya, seperti adat istiadat, agama dan sistem kepercayaan, status sosial cita rasa keindahan (estetika). Kabupaten Barru adalah salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota dari Kabupaten Barru adalah Kota Barru. Kabupaten Barru sebelum terbentuk adalah gabungan beberapa Kerajaan pada zaman dahulu. Pada zaman Hindia Belanda, wilayah ini termasuk dalam wilayah Pare-pare. Di awal kemerdekaan, Kabupaten ini adalah wilayah Swaraja yang merupakan bekas empat Kerajaan . (1) Kerajaan tersebut adalah Kerajaan Berru (Barru) yang sekarang menjadi Kecamatan Barru dengan Ibu Kota Sumpang Binangae, (2) Kerajaan Tanete yang sekarang pusat pemerintahannya di Pancana, daerahnya sekarang menjadi 3 Kecamatan, masing-masing Kecamatan Tanete Rilau, Tanete Riaja, dan Pujananting, (3) Kerajaan Soppeng Riaja merupakan penggabungan 4 Kerajaan Lili di bawah bekas Kerajaan Soppeng (sekarang Kabupaten Soppeng) ialah Kerajaan Lili Siddong, Lili Kiru-kiru, Lili Ajakkang, dan Lili Balusu, (4) Kerajaan Mallusetasi yang daerahnya sekarang menjadi Kecamatan Mallusetasi dengan Ibu Kota Palanro, adalah penggabungan bekas-bekas Kerajaan Lili dibawah kekuasaan Kerajaan Ajatappareng yang diakui sebagai kerajaan yang berdiri sendiri, kerajaan tersebut ialah Kerajaan Lili Bojo, dan Lili Nepo. (Idham, 2014). Keberadaan makam tua di Nepo menjadi salah satu warisan kebudayaan fisik yang juga merupakan produk kesenian masa lampau. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu unsur penting kebudayaan, dan kesenian adalah ungkapan kreativitas (Umar Kayam 1981:38). Oleh karena itu ada dua aspek kesenian yang perlu diperhatikan, yaitu konteks estetika atau penyajiannya yang mencakup bentuk dan keahlian yang melahirkan gaya. Yang kedua adalah dalam konteks makna (meanings), yang mencakup pesan dan kaitan lambang –lambang (symbolic value).

Kerajaan Nepo adalah salah satu Kerajaan eksis pada masa Kerajaan Tanete. Salah satu bukti Kerajaan Nepo dan bukti dapat dilihat di makam. Makam merupakan tempat terakhir bagi umat manusia. Orang yang dimakamkan mendapat perlakuan dari anak, cucu seperti pada waktu masih hidup. Dengan demikian, makam seorang raja berbentuk susun timbun, bahan serta keletakannya harus berbeda dengan masyarakat biasa. Berbicara tentang makam tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur dan apa yang menjadi pendukungnya. Unsur-unsur makam dibagi menjadi tiga yaitu jirat, nisan, dan cungkup, serta unsur pendukungnya diantaranya gunung, dan ragam hias.

Nisan berfungsi sebagai tanda penguburan, pembuatan nisan kubur berorientasi pada norma-norma ajaran Islam. Hasil penelitian yang dilakukan tentang nisan di Indonesia melahirkan empat tipologi, yaitu masing-masing tipe Aceh, tipe Demak Troloyo, tipe Ternate-Tidore dan Tipe Bugis-Makassar (Ambary, 1986). Peranan nisan sebagai tanda, pada sistem pemakaman Islam di Sulawesi Selatan, dapat kita lihat pada penampilan fisiknya yang bervariasi. Selain fungsi nisan sebagai tanda penguburan, nisan juga dijadikan sebagai tanda kebudayaan masa lampau, sebelum masuknya islam. Salah satunya ialah nisan tipe 6 menhir yang banyak terdapat di makam-makam kuno Sulawesi Selatan.

Nisan tipe Mehiri tidak berbentuk, atau pun dipahat sedemikian rupa. Namun diambil dari batu alami yang ditancapkan. Orang zaman dahulu diketahui menyembah benda-benda mati, melakukan ritual untuk menyembah para leluhurnya. Hal ini merupakan kebudayaan dan keyakinan sebelum masuknya agama Islam ke Indonesia.

Libra (2017) dalam artikelnya yang berjudul ragam hias batu nisan tipe aceh pada makam-makam kuno di Indonesia abad ke 13-17, menyebutkan bahwa nisan merupakan tinggalan budaya terkait dengan system penguburan yang banyak ditemukan pada situs-situs arkeologi dari masa pengaruh Islam. Apabila melihat gambar yang ada pada nisan makam di Nepo hamper secara keseluruhan pada setiap makam memiliki relief dengan bentuk wajah manusia. Sedangkan relief merupakan bagian dari cagar budaya. Relief didefinisikan sebagai sumber benda yang bersifat ornamental, (Nina, 2020: 8). Pada gambar yang ada pada nisan makam di Nepo memiliki relief wajah manusia yang berbeda-beda pada setiap nisannya. Ashari (2013) dalam penelitiannya yang berjudul studi bentuk, fungsi dan makna ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis disebutkan bahwa makam memiliki eksistensi ornament makam yakni sebagai identitas budaya masyarakat setempat juga sebagai gudang informasi yang di komunikasikan melalui simbol-simbol visual dalam pola atau motif pada ornament makam. Penelitian yang dilakukan oleh Ashari menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penelusuran nilai estetika pada bentuk dan fungsi ornamen makam. Hal tersebut digunakan untuk menggali makna yang mengendap di balik sebuah karya, dengan demikian eksistensi ornament dianalisis berdasarkan interpretasi analisis melalui pendekatan estetika arkeologi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan, yakni pada subyek dan objek penelitian. Oleh karenanya, dengan adanya latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti pada penelitian terdahulu yang relevan, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: Relief Nisan Arca Makam Tua di Nepo.

Metode Penelitian

Bogdan dan Taylor (Moeloeng, 2014: 4) mengemukakan bahwa metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti dapat melakukan penelitian secara mendalam tentang relief nisan arca makam tua di Nepo yang memiliki keunikan dari makam lain. Data yang didapatkan oleh peneliti menurut berdasarkan naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Pendekatan kualitatif dapat digunakan oleh peneliti untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi seperti situasi saat ini, dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu obyektif dalam suatu diskripsisituasi.

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian natural observation, di mana peneliti melakukan kegiatan observasi secara menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan dari penelitian ini yakni digunakan untuk mengamati serta memahami perilaku dari latar sosial yang berbeda (Raharjo: 2012). Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan di atas, alasan menggunakan penelitian ini yakni dimungkinkannya peneliti untuk memahami subjek secara mendalam dan memandang subjek sebagaimana subjek penelitian agar memahami dan mengenal dunianya.

Pembahasan

Makam merupakan suatu benda penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal dunia (Nurkholishoh, Hartanto dan Puji, 2021). Makam Kuno Islam Nepo terletak di Desa Nepo. kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Secara historis Nepo tumbuh menjadi sebuah kerajaan unifikasi atas sejumlah wanua-wanua. Akan tetapi dalam perkembangannya Nepo mengalami dialektika politik dengan beberapa kerajaan besar di Sulawesi Selatan seperti; Bone, Suppa'Soppeng, Sidenreng, Gowa dan Luwu, (Alimuddin, 2020). Makam raja-raja Nepo berdasarkan tahun Hijriah sudah berusia sekitar 122 tahun (1897 – 2019), dengan ciri makam tersendiri yaitu adanya nisan dipasang pada bagian tengahnya atau pada bagian kepala yang dimakamkan, sehingga nisan tersebut memiliki arti dan kedudukan yang sangat penting. Arti penting dari pemakaian nisan tersebut tidak terlepas dari pengaruh tradisi megaliti. Makam yang mendapat pengaruh megalitik memiliki unsur-unsur tradisi megalitik yang tertuang dalam pahatan dan bangunan sakral, memakai batu alam menyerupai menhir atau bentuk patung yang sederhana. Keadaan tersebut mencerminkan berlangsungnya tradisi megalitik dalam masyarakat saat itu (Alimuddin, 2020). Data historis mengenai orang-orang yang dimakamkan dalam kompleks ini tidak diketahui secara pasti, namun di dalam kompleks terdapat makam raja Nepo Arung La Bongngo dan Arung I Simatanah. Jumlah makam yang terdapat di dalam kompleks ini sebanyak 383 makam, dengan rincian, makam ukuran besar sebanyak 63 makam, ukuran sedang sebanyak 155 makam, serta ukuran kecil sebanyak 165 makam, (Hariansah, 2018).

Pembuatan makam yang ada di dalam kompleks makam arca raja Nepo menggunakan beberapa sistem, diantaranya (Hariansah, 2018):

- a. Sistem papan batu persegi empat panjang, kemudian ditancapkan nisan di atasnya.
- b. Sistem kedua menggunakan sistem susun, tetapi itu hanya merupakan bentuk karena bangunan tersebut dibuat dari batu antero, kecuali nisan yang ditancapkan di atasnya
- c. Sistem yang lain yaitu batu persegi empat dilubangi seperti lesung, pada bagian kepala dan kaki makam dibentuk semacam jirat kemudian dipasang nisan berbentuk patung manusia.

Kompleks makam raja Nepo ini mempunyai ciri-ciri kepurbakalaan yang nampak pada sebagian besar bangunannya. Bahan bangunan makam dalam kompleks ini menggunakan batu padas, batu bata dan kayu. Ukuran makam yang ada dapat diklasifikasikan dalam 3 jenis ukuran yaitu (Hariansah, 2018):

- a. Ukuran besar dengan panjang 1,80m, lebar 1,20 m, tinggi 2,25 m.
- b. Ukuran sedang memiliki panjang 2,35 m, lebar 0,75 m, tinggi 0,95 m.
- c. Makam yang berukuran kecil berukuran panjang 0,80 m, lebar 0,35 m, dan tingginya 0,40 m.

Terdapat bangunan makam yang dibuat dari batu persegi panjang, pada bagian tengahnya dilubangi seperti lesung panjang, pada bagian kepala dan kaki dibentuk seperti jirat kemudian diberi nisan yang berbentuk patung manusia. dan sistem susun timbun, memakai jirat yang berlapis/ganda, bentuknya seperti gunung, dan pada bagian atasnya ditancapkan 2 buah nisan. Makam tersebut dibuat dari batu antero yang pada bagian tengahnya dilubangi untuk tempat memasang nisan. Dari seluruh bagian makam tidak memakai ornamen hias atau tulisan. Makam ini diduga merupakan makam raja Nepo yang bernama Arung I Simatanah (Hariansah, 2018). Patung tersebut mengenakan topi yang mirip songkok haji, memiliki kumis, pada bagian leher menggunakan kalung tasbih, dan kedua tangannya diletakkan pada bagian perut pada posisi disilangkan seperti orang yang sedang salat

(Hariansah, 2018). Selain itu terdapat makam yang dibuat dalam bentuk papan batu persegi empat panjang memakai jirat dan dari seluruh bagian makam penuh dengan ragam ornamen hiasan tumbuh-tumbuhan atau sulur-suluran. Kompleks makam ini mengandung banyak benda-benda keramik, terbukti dengan banyaknya fragmen atau pecahan keramik yang ditemukan berserakan di permukaan tanah (Hariansah, 2018).

Kompleks makam raja-raja Nepo merupakan salah satu peninggalan kebudayaan fisik dari masa kejayaan Islam di wilayah Barru. Makam-makam raja memiliki banyak unsur-unsur esensial yang dapat mengantarkan kita dalam ruang apresiasi yang positif terhadap eksistensinya, sebab merupakan pengejawantahan sistem norma dan adat dari warisan peninggalan ajaran nenek moyang masyarakat. Namun yang tidak kalah pentingnya sistem kesenian sebagai unsur utama dalam mengungkapkan cita rasa keindahan yang dapat kita kagumi, sebagai suatu hasil karya manusia pendukung kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai estetika. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber A. Razak

“Pada hakekatnya, bentuk nisan pada makam-makam Arung Nepo di desa Manuba tidak hanya sekedar menjadi suguhan indra mata saja atau suatu yang ditempatkan keindahan semata, tetapi lebih dari itu batu nisan pada makam tua di Nepo tidak lepas dari kearifan-kearifan lokal dan cerminan kebudayaan orang terdahulu ditempatkan tersebut”

Dari wawancara di atas secara umum bahwa keberadaan makam arung Nepo, selain sebagai tempat peristirahatan terakhir atau tanda alat legitimasi bagi suatu arung bahkan juga sebagai bentuk penghargaan rakyat terhadap arung, Raja yang pernah berkuasa atau orang-orang yang kuat pengaruhnya untuk kerajaan Nepo yang dipandang dan dihormati

Adanya sifat dasar manusia yang ingin mengungkapkan jati diri sebagai makhluk yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif, seperti menikmati keindahan, mengapresiasi, serta mengungkapkan perasaan keindahan (estetis). Mengacu pada pendapat Noryan Bahari (2008:45) Kebutuhan estetika sama atau serupa dengan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder yang dilakukan manusia melalui kebudayaannya. Dalam memenuhi kebutuhan estetika ini, kesenian menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dengan kebudayaan. Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi satu desain yang utuh, menyeluruh, dan operasional, serta dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai. Estetika dan sistem simbol sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan pedoman hidup bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan yang isinya adalah perangkat model kognisi, sistem simbolik atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Dari segi bentuk fisik, makam terdiri dari jirat, nisan dan gunung sebagai bagian dari struktur utama makam. Nisan dan jirat menjadi satu kesatuan utuh yang saling terintegrasi menjadi sebuah tanda pusara, berikut gunung makam yang merupakan satu elemen kesatuan jirat. Pusara sebagai tanda bahwa di tempat tersebut ada seseorang yang dimakamkan. Pemberian tanda pada penguburan Islam merupakan salah satu sunnah, sebagai hadits yang diriwayatkan Akhmad dan Muslim, “disunnahkan memberi tanda kubur dengan batu atau tanda lain pada bagian kepala”.

Pemberian tanda kepala berupa menhir pada masa prasejarah dan nisan pada masa Islam, secara prinsip mempunyai kesamaan, yaitu tanda adanya penguburan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Asdar :

“Yang dimakamkan di kompleks makam tua di Nepo merupakan Raja-Raja Nepo dan juga orang-orang yang berpengaruh seperti pemangku agama, penyebar agama islam seperti kiyai karena kerajaan Nepo sudah menganut agama islam juga keluarga kerajaan”

Tipologi Makam Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diidentifikasi bahwa bentuk motif dan pola ornamen makam yang eksistensinya tersebar di wilayah kerajaan Nepo, khususnya yang terdapat di kompleks makam Arung Nepo dan diklasifikasikan dalam lima kelompok, masing-masing sebagai berikut Tukisan kaligrafi, perpaduan aksara lontara dan kaligrafi, Pahat menyatuh, Susun timbun, serta corak organis dan inorganis. Seperti yang diucapkan oleh Informan Muhammad Asdar : “Di komplek makam arung Nepo memiliki lima kelompok yaitu kaligrafi, perpaduan kaligrafi dan lontara, pahat menyatuh, susun timbun, serta organis dan inorganis, figur-figur serta konstruksi-konstruksi dirembesi oleh kepentingan-kepentingan simbolis, dan filosofis. Motif di kompleks makam arung Nepo memiliki bentuk yang berbeda, ada yang berkedudukan sebagai sekedar hiasan, tetapi ada pula yang diinterpretasikan secara beragam sebagai symbol”

Makna Kaligrafi merupakan tulisan indah atau seni tulis-menulis. Sesungguhnya kaligrafi tidak terbatas pada tulisan arab, tetapi dalam pengertrian khusus biasanya dikaitkan dengan khat (kaligrafi bertuliskan Arab) sebab kaligrafi, aksara serta bahasa Arab merupakan salah satu kontribusi Islam terhadap budaya Islam di Indonesia. Wawancara pada informan yaitu Muhammad Asdar :

“Makam yang batu nisannya berukir kaligrafi merupakan orang yang dimakamkan sangat kental dengan pengaruh islam pada dirinya dan pada masa hidupnya Islam telah masuk pada lingkup kerajaan Nepo dan dilihat dari tanda batu nisan yang berdiri dua berdampingan menunjukkan bahwa yang dimakamkan adalah seorang wanitanamun tidak diketahui siapa yang dimakamkan, siapa namanya karena dengan tulisan kaligrafi dan sudah agak kabur dan keterbatasan untuk dalam membaca huruf gundul(Kitab Kuning) maka tidak bias dipastikan, siapa yang dimakamkan dimakam tersebut.”

Makna dari penjelasan yang diterima dari informan menunjukkan bahwa tanda-tanda simbolik pada batu nisan menunjukkan bahwa terdapat ukiran kaligrafi yang menggambarkan bahwa yang dimakamkan adalah penganut agama Islam hal ini yang terlihat terhadap pengaruh islam berdirinya batu nisan yang sejajar menandakan bahwa yang dimakamkan ditempat tersebut adalah wanita, hal lain yang sangat menarik karena karena tidak diketahui siapa yang dimakamkan yang jelas terlihat pada batu nisan adalah seorang keturunan rajayang berpengaruh di kerajaan Nepo.Ornamen makam dapat dikategorikan atas :

- a. Motif Kalimat Syahadat adalah jenis kaligrafi arab yang berlafadskan kalimat syahadat.
- b. Motif Kalimat Dzikir
- c. Motif Kalimat Allah (Ismul Jalalah)
- d. Motif Kalimat Muhammad adalah jenis kaligrafi dengan pola kalimat Muhammad, yaitu Rasulullah, seseorang sebagai utusan Allah.
- e. Kalimat Do'a

Situs sejarah pada batu nisan makam raja-raja terdahulu terlihat tulisan kaligrafi dan aksara lontara, makna yang tersirat pada nisan tersebut menunjukkan bahwa seorang raja yang dimakamkan meruoakan penganut agama islamatau seorang yang poaling berpengaruh pada penyebaran agama

islam. Disisi lain juga terdapat tulisan aksara lontara yang menunjukkan bahwa besar kemungkinan makna dalam tulisan lontara adalah symbol nama seseorang yang dimakamkan, pemahaman lain terhadap perpaduan ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut adalah raja-raja yang termasuk dalam tatanan pemerintahan kerajaan. Selanjutnya makna lain yang terdapat pada perpaduan antara tulisan kaligrafi dan lontara tersebut bahwa pada saat itu masyarakat sangat kental dengan budaya dalam penulisan aksara lontara dan membuktikan bahwa islam telah masuk di kerajaan Nepo. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan pada Narasumber/Informan yaitu Bapak Muhammad Asdar yang mempertanyakan apakah makna yang terlihat pada kalimat kaligrafi dan aksara lontara pada batu nisan, beliau mengatakan bahwa :

“Perpaduan antara kalimat kaligrafi dan aksara lontara menunjukkan bahwa pada Aksara lontara menunjukkan siapa yang dimakamkan, kapan dia meninggal dan apakah peranannya, waktu selama selama ia hidup. Sementara pada corak Kaligrafi merupakan perpaduan islam dan Tradisional dan begitu juga dengan reliefnya yaitu perpaduan 3 tulisan huruf Latin, lontara dan huruf Arab. Pada zaman itu telah dikenal tehnik ukiran islam Tradisional dan dari bentuk batu nisan yang terdapat berdiri sejajar menandakan yang dimakamkan adalah perempuan.

Pahat menyatuh dimaknai bahwa suatu gumpaln batu besar diukir dan di desan seakan-akan beberapa bagian batu yang disusun rapi sehingga membentuk suatu karya seni, padahal merupakan suatu gumpalan batu yang tidak terpisahkan. Hasil wawancara pada informan yaitu Bapak Muh. Asdar mengatakan bahwa :

“Sistem yang digunakan dalam pembuatan makam tersebut yaitu system pahat menyatuh dimana bangunan tidak terpisah dan diantara semua makam ada tiga makam yang menggunakan sistem pahat menyatuh dan bangunannya besar, dan yang dimakamkan dari tiga makam tersebut adalah perempuan dimana dilihat dari bentuk batu Nisan yang tidak berbentuk gadang dimana bentuk gadang menandakan laki-laki”

Selanjutnya A. Razak mengatakan bahwa

“Nama yang dimakamkan dari tiga makam tersebut yaitu ibu dari Simatanah (arung Nepo) yang bernama Imessang, Datu Mulia Petta Mango dan Saenab. Hal ini diketahui pada saat wawancara dengan salah satu narasumber A. Razak.

Nisan susun timbun Yang dibuat dengan system susun timbun dan memakai jirat yang berlapis/ganda, yang bentuknya seperti gunung dan pada bagian atasnya ditancapkan dua buah Nisan. Makam itu dibuat dari batu antero (utuh) yang pada bagian tengahnya dilubangi untuk tempat memasang batu Nisan. Dari seluruh bagian makam tidak memakai rasa, hias, atau tulisan. Wawancara dengan Informan yaitu Bapak Muhammad mengatakan bahwa :

“Makam dengan sistem timbun yang ada diluar pagar sebelum masuk pada makam Arung Nepo ada makam hewan peliharaan Datu Mulia Petta Manggo yang dikuburkan pada saat itu atas perintah Datu sendiri yang masing-masing memiliki nama, (anyareng birangna asenna Lampa Wala, jongana, asenna Tali Bolong Ade mappunnai tanru tellu

pakka awau dua pakka abio, Asunna, asenna Bolong Mallaiang, iyanaritu cella ingena, mapute patimang tainna, toppo ikona, Cokinna asenna Meong Palo Lai).”

Masyarakat memaknai bahwa makam yang menggunakan corak susun timbung adakah binatang peliharaan raja yang bukan binatang biasa yang turut dimakamkan sekitar raja, disisi lain juga terdapat makam susun timbun namun bentuknya sangat berbeda dan biasanya yang dimakamkan dalam makam tersebut merupakan Jowa (abdi dalam) yang selama hidupnya setia mendampingi Arung Nepo kemana ia pergi.

Organis menurut Guntur adalah jenis ornamen yang dalam tampilan-tampilannya menggunakan ekemen-elemen atau organ-organ hayati, baik yang berasal dari tanaman, binatang maupun manusia. Berdasarkan wawancara informan yaitu Bapak Muhammad Asdar mengatakan bahwa :

“Ada batu nisan yang berbentuk manusia, yang mengenakan songkok seperti topi haji, memakai kumis, dan pada bagian leher menggunakan kalung tasbih, dan pada bagian alat fitalnya memakai penutup yang berbentuk segi empat yang dalam bahasa bugis disebut kawali, kedua tangannya diletakkan pada bagian perut dalam posisi silang seperti seseorang yang sedang takbir, yang menandakan bahwa orang yang dimakamkan pada makam tersebut merupakan penasehat spiritual atau pemuka Agama Arung Nepo pada semasa hidupnya. Dimana menggunakan corak ragam yang memiliki pengaruh Hindu-Budha karena bentuknya berbentuk Arca. Nama yang dimakamkan pada makam tersebut adalah Puang Bosseng”

Berdasar hasil wawancara dengan informan, maka dapat dimaknai bahwa setiap corak dan tulisan yang ada pada Makam kuno Arung Nepo memiliki makna tersendiri dan tersirat bagi setiap masyarakat yang selalu dijaga kelestariannya dan dianggap sangat penting diketahui oleh setiap masyarakat setempat. Gambaran lain pada corak batu nisan yang terdapat pada kerajaan Nepo sangat berpariatif dan memiliki makna tersendiri, jika pemakaman itu diberikan batas yang luas atau dilindungi pagar, menunjukkan bahwa didalamnya adalah suatu keluarga terdekat disisi lain jika terdapat ukuran yang berbeda-beda dan berntuk yang berbeda serta bentuk yang besar menunjukkan tingkatan dalam tatanan kerajaan, disisi lain juga terdapat bentuk yang menguunakan system corak pahat menyatu merupkan makam keluarga yang paling dekat, seadngka ukuran sedang menggunakan system corak yang berbeda merupakan abdi dalam Arung Nepo, dan yang berukuran kecil dan bercorak susun timbun yang merupakan bukan kalangan keluarga raja ataupun penasehat raja, namun rakyat biasa yang besar jasanya terhadap kelangsungan kerajaan Nepo baik dalam pemerintahan maupun dalam peperangan.

Kesimpulan

Bentuk batu nisan pada makam-makam arung Nepo tidak hanya menjadi suguhan indra mata saja (visual) tetapi lebih dari itu, batu nisan pada makam Arung Nepo tidak lepas dari unsure-unsur kearifan lokal dan kebudayaan orang dahulu di tempat tersebut. Serta konteksnya sebagai rangkaian ritual, berupa ragam hias dan motif-motif yang mengandung makna filosofis religious nenek moyang masa lalu. Secara umum bahwa keberadaan makam raja Nepo selain sebagai tempat peristirahatan terakhir atau tanda dan legitimasi bagi suatu raja yang berkuasa, bahkan juga sebagai bentuk pennghargaan rakyat terhadap arung

Masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada relief nisan arca makam tua di Nepo, yaitu nilai religi (agama) dan nilai kebudayaan yang berada pada masyarakat nepo. Kepercayaan dan kebatinan merupakan prosesi problem terhadap panduan praktek ajaran-ajaran dalam kehidupan bermasyarakat dengan batu nisan yang dikeramatkan, kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan kompleks makam Arung Nepo masih dijadikan instrument pemujaan untuk memperoleh keberkahan dan mujizat terhadap doa-doa yang dipanjatkan, disisilain masih ada pula masyarakat yang berfikir rasional dan menganggap bahwa makam tua di Nepo adalah tempat mengingat kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, 1986. *Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia*. Jakarta Depdikbud
- Ashari. 2013. *Studi Bentuk, Fungsi dan Makna Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis*.
- Hariansyah, Erik. 2018. *Kompleks Makam Raja Nepo*. <https://attoriolong.com/2018/06/kompleks-makam-raja-nepo/>, diakses pada tanggal 7 Maret 2022.
- Idham. 2014. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Islam di Barru jurnal paramita Vol 24, No.2, Juli 2014*
- Kayam, Umar. 1981 *Seni Tradisional Masyarakat. Jakarta : Sumber Harapan*
- Libra. 2017 *Perkembangan Ragam Hias Pada Makam Batu Nisan Tipe Malik As-Shaleh abad 13-17*
- Mene. 2017. *Nisan Arca Situs Makam Kuno Manuba Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru*.
- Prof. Dr. Nina Herlina, M. S. (2020) *Metode Sejarah Cv Pustaka Setia*
- Rismawidiawati. 2015. *Sultan La Elangi (1578-1615 M) (Arkeologi Makam Sang Perintis Martabat Tujuh di Kesultanan Buton)*.
- Riyanto Yatim, (2012). *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Saebani, Beni Ahmad 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Cv Pustaka Setia
- Sari. 2019. *Identifikasi Kerusakan Nisan Kayu Kompleks Makam Raja-Raja Hadat Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat*.
- Subair. 2017. *Tinjauan Arkeologi Religi Pada Makam Raja Saosao dan Raja Lakidende di Kendari Sulawesi Tenggara*.
- Sugiyono. 2015. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.